

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENCERITAKAN HASIL PENGAMATAN KUNJUNGAN DENGAN METODE PENUGASAN SISWA KELAS V SDN 024 TARAI BANGUN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR**

**Efi Yenti**

Guru SDN Tarai Bangun Kampar

**ABSTRACT :** Upgrades Tells Observations Visits With Assignment Method fifth grade students of SDN 024 Tarai Bangun Kampar. Research the District Mining District aims to improve the ability to tell the observation visits fifth grade students of SDN 024 Tarai Wake District of Mine Kampar by using the assignment method. This classroom action research conducted in SDN 024 Tarai Bangun Mine District of Kampar district in fifth grade in the school year 2012/2013 with the aim to improve learning and to increase the ability to tell the observation visits. The research was started in April 2012. The subjects were fifth grade students at SDN 024 Tarai Wake District of Kampar Regency Mines totaling 23 people. According to the research that has been done, then the conclusion to this study about the increased telling observation visits by the method of assignment to the students of class V SDN 024 Tarai Bangun Mining District of Kampar regency. The average student in the initial tests are categorized well with the average value of 66.70 and in the first cycle rose to 70.43 in either category, while in the second cycle average ability students have been categorized very well with an average value of 81, 22, but with completeness 100%, where the value of the student has achieved mastery

Keywords: Assignment Method, Tells Observations Visits

**ABSTRAK:** Peningkatan Kemampuan Menceritakan Hasil Pengamatan Kunjungan Dengan Metode Penugasan siswa kelas V SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menceritakan hasil pengamatan kunjungan siswa kelas V SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dengan menggunakan metode penugasan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada kelas V Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dan melakukan peningkatan kemampuan menceritakan hasil pengamatan kunjungan. Adapun penelitian ini dimulai pada bulan April 2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar yang berjumlah 23 orang. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan terhadap penelitian ini tentang peningkatan menceritakan hasil pengamatan kunjungan dengan metode penugasan terhadap pada siswa kelas V SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Rata-rata siswa pada tes awal dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 66,70 dan pada siklus I naik menjadi 70,43 dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II kemampuan rata-rata siswa telah dikategorikan baik sekali dengan nilai rata-rata 81,22, tetapi dengan ketuntasan 100%, dimana nilai ketuntasan siswa telah tercapai

Kata kunci: Metode Penugasan , Menceritakan Hasil Pengamatan Kunjungan

### **PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan

tersebut. Untuk itu kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk mampu

mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yang mempelajari bahasa adalah aspek keterampilan berbicara. Berbicara adalah suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelummatangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Juga perlu disadari bahwa ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya

Permasalahan yang berkenaan dengan siswa di kelas, jika tidak dicari solusi dan dibiarkan berlalu begitu saja, akan lebih kompleks dan berlarut-larut. Akibatnya, akan dirasakan pada ketidak-kompetenan siswa di masyarakat yang berhubungan dengan materi pelajaran. Permasalahan siswa maupun guru selama proses belajar, menjadi prioritas, untuk secepatnya diteliti penyebab dan solusinya. Hal itu perlu dipahami oleh seorang guru, karena keberhasilan belajar siswa ditentukan, sejauh mana guru memiliki inisiatif perbaikan terhadap prosedur dan hal yang berkaitan dengan proses yang telah dilakukan.

Pendekatan pembelajaran tradisional yang diterapkan selama ini cenderung mengumpulkan potensi anak didik. Ketika anak di TK, anak-anak begitu antusias, gembira dan alami. Keingintahuan mereka besar, bertanya dan ingin mencoba segala hal yang baru. Namun semangat belajar mereka menurun seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan mereka. Terlebih pada saat mereka di Perguruan Tinggi, mereka menjadi lebih pendiam dan cenderung menjadi pasif.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti bertugas di SDN 024 Tarai Bangun

Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

- 1) Hanya 5 orang dari 23 siswa yang mampu menceritakan hasil pengamatan kunjungan .
- 2) Kurangnya keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- 3) Siswa kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat atau ide-ide dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat bahwa siswa kurang minatnya dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menceritakan Hasil Pengamatan Kunjungan Dengan Metode Penugasan siswa kelas V SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”.

Tarigan (1998:3) memberikan batasan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian intensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Santosa, dkk (2006:3.7) menyatakan bahwa berbicara adalah mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan dan bermain peran. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan ini sebagai implementasi dari hasil

simakan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Hal itu tampak dari penambahan kosa kata yang disimak anak dari lingkungan semakin hari semakin bertambah pula.

Mustafa, dkk (2006: 4) menyatakan bahwa berbicara adalah proses menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang disampaikan pembicara kepada pendengar tidak dalam bentuk tulisan, tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Pendengar kemudian mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Tarigan, dkk. (1998:34) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula. Karena itulah kita sering mendengar istilah "Medium is the message".

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa berbicara adalah suatu proses penyampaian pesan (ide-ide atau gagasan, maksud) dari seseorang kepada orang lain dalam bentuk bunyi bahasa. Dengan kata lain berbicara tidak hanya sebatas pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:210) cerita dapat diartikan sebagai berikut; *pertama*, tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya). *Kedua*, cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka). *Ketiga*, lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan di gambar hidup (sandiwara, wayang dan sebagainya).

Tarigan (2001:6.5) menyatakan bahwa: "Kegiatan bercerita cenderung interaksinya searah, yakni dari pembicara kepada pendengar. Sebaliknya, pendengar tidak berkesempatan berinteraksi dengan pembicara. Kedua cerita berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan seperti menjelaskan sesuatu hal, kejadian, peristiwa dan sebagainya kepada pendengar. Kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Sebelum kegiatan bercerita dimulai sipembicara mempersiapkan bahan yang akan diceritakan melalui kegiatan menyimak atau membaca sumber bahan dan penyusunannya dalam bentuk tulisan. Ini berarti bahwa kegiatan bercerita jelas-jelas meningkatkan kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita mendengar orang menyebutkan kata sastra anak, cerita anak atau bacaan anak. Santosa, dkk (2006:8.3) menyatakan bahwa: "Kata sastra anak merupakan dua buah kata yang dirangkaiakan menjadi satu kata sebut, yaitu dari kata sastra dan anak. Kata sastra berarti karya seni imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa. Karya seni imajinatif yang bermedium bahasa itu dapat dalam bentuk tertulis ataupun dalam bentuk lisan. Sementara itu kata anak disini diartikan sebagai manusia yang masih kecil. Tentu pengertian anak yang dimaksud disini bukan anak balita da bukan pula anak remaja, melainkan anak yang masih berumur antara 6 – 13 tahun, usia anak sekolah dasar. Jadi secara sederhana istilah sastra anak dapat diartikan sebagai karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermedium bahasa baik lisan ataupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak.

Sementara itu istilah cerita anak menurut Santosa, dkk (2006:8.3), mengatakan bahwa istilah cerita anak merupakan istilah yang umum untuk menyebut sastra anak yang semata-mata bergenre prosa, seperti dongeng, legenda, mite yang diolah kemabli menjadi cerita anak dan tidak termasuk jenis puisi anak atau drama anak. Sedangkan istilah bacaan anak lebih menekankan

pada media tertulis, bahasa tulis dan bukan bahasa lisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita adalah tuturan yang memaparkan bagaimana terjadinya suatu hal ataupun karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka. Sehubungan dengan penelitian ini maka yang dimaksud cerita adalah cerita anak seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Kegiatan bercerita banyak dilakukan baik di sekolah maupun diluar sekolah. Guru sering menyuruh siswa menceritakan pengalaman, kegiatan, isi ringkas puisi, cerpen, roman, dan drama yang dibaca oleh siswa. Dalam GBPP Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, SD Kurikulum 1994, banyak pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan bercerita. Antara lain (1) menceritakan pengalaman atau keinginan di depan kelas, (2) melaporkan hasil pengamatan, dan (3) menceritakan pengalaman dari suatu tempat ke tempat lain berdasarkan denah. Sehubungan dengan penelitian ini maka yang dimaksud kegiatan bercerita adalah menceritakan hasil pengamatan kunjungan.

Kemampuan berbahasa sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak. Para ahli berpendapat bahwa beberapa bagian syaraf tertentu dari otak manusia memiliki hubungan tertentu dengan perkembangan bahasa. Sehingga kerusakan pada bagian tersebut dapat menyebabkan hambatan berbahasa. Dengan demikian secara natural manusia memiliki kemampuan untuk memahami bahasa dan komunikasi.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menyajikan sebuah cerita kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang membuat pesan atau informasi yang bersifat mendidik. Bercerita dengan alat yaitu kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung, adapun alat peraga bertujuan untuk membantu memancing imajinasi dalam bercerita.

Slamet (2007:35) menyatakan bahwa menceritakan dilakukan oleh guru dengan mempersiapkan cerita atau bahan bacaan. Cerita tersebut dikomunikasikan kepada siswa, atau bacaan disuruh membaca siswa dengan seksama. Selanjutnya, guru meminta siswa menceritakan isi cerita atau isi bacaan tersebut dengan kata-kata atau kalimat sendiri. Siswa yang lain diminta untuk menyimak bila temannya sedang bercerita. Kegiatan ini dapat dilakukan secara bergantian.

Lebih lanjut Slamet (2007:35) menyatakan bahwa sebuah cerita yang diceritakan oleh siswa hendaknya memiliki unsur sistematis, logis dan terpadu.

Tarigan, dkk. (2001:6.16) mengemukakan bahwa penilaian cerita dilaksanakan saat pencerita sedang bercerita. Butir-butir yang dinilai antara lain mengenai isi, sistematis jalan cerita, penggunaan bahasa, dan kelancaran bercerita. Butir-butir penilaian dalam bercerita secara lengkap tersusun seperti berikut:

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam menceritakan sebuah cerita atau bacaan ada unsur-unsur yang harus terdapat dalam cerita tersebut. Suatu cerita itu dikatakan baik apabila cerita tersebut dapat dikemukakannya secara sistematis (bertahap/berurutan), logis (dapat diterima oleh akal) dan terpadu (satu kesatuan).

Kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan efektivitas dan efisiensinya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi keadaan tersebut guru perlu memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran. Disebabkan bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran hal itu tidak akan mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang diharuskan, seperti yang dicantumkan dalam kurikulum. Dengan demikian perlu diberikan tugas-tugas, sebagai selingan untuk variasi teknik penyajian ataupun dapat berupa pekerjaan rumah. Tugas semacam itu dapat dikerjakan di luar jam pelajaran, di rumah ataupun sebelum pulang, sehingga dapat

dikerjakan bersama temannya.

Djamarah (2006:85) menyatakan bahwa pengertian metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sudjana (2005:81) mengemukakan bahwa tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara berkelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individu maupun secara berkelompok.

Lebih lanjut Sudjana (2005:81) menyatakan bahwa jenis-jenis tugas sangat banyak macamnya bergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium dan lain-lain.

Direktorat Diknas (dalam Werkanis, 2005:59) menyatakan bahwa metode penugasan merupakan suatu cara mengajar dengan kegiatan perencanaan antara siswa dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu tertentu yang telah disepakati. Metode penugasan merupakan metode yang banyak digunakan guru dalam proses belajar mengajar, lebih-lebih pada sekeolah yang gurunya sedikit. Sesuai dengan fungsi sekolah sebagai wadah edukasi, maka belajar di sekolah seyogyanya disertai dengan perbuatan atau bekerja (*learning to do*), maka pekerjaan melalui penugasan tidak hanya terbatas pada materi yang dibicarakan di kelas, melainkan juga tugas lain yang dapat menjunjung kegiatan belajar seperti pembuatan apotik hidup, membersihkan ruang kelas, memupuk bunga di halaman sekolah pada pot yang ada di depan kelas, dan membuat kerajinan tangan.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teori penugasan atau lebih dikenal dengan metode penugasan merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan guru dengan kegiatan perencanaan antara siswa dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu tertentu

yang telah ditentukan yang dapat dilakukan secara individu dan kelompok.

Werkanis (2005:59) mengemukakan tujuan metode penugasan dalam proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Membina rasa tanggung jawab yang dibebankan pada siswa melalui laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan, menyerahkan hasil kerja dan lain-lain.
- 2) Menemukan sendiri informasi yang diperlukan
- 3) Menjalin kerjasama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain
- 4) Memperluas dan memperbanyak pengetahuan dan keterampilan
- 5) Siswa terangsang untuk berbuat lebih baik
- 6) Siswa terdorong untuk mengisi waktu
- 7) Pengalaman siswa lebih terintegrasi dengan masalah yang berbeda dalam situasi baru.
- 8) Hasil belajar siswa lebih bermutu karena diikuti dengan berbagai macam model latihan

Hal senada dikemukakan oleh Roestiyah (2001:133) bahwa teknik penugasan biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melakukan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda waktu menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu untuk memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah itu. Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar, dan merasa terangsang untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Banyak tugas yang harus dikerjakan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang waktu belajarnya, dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penugasan atau penugasan bertujuan meningkatkan hasil

belajar siswa, karena dengan penugasan dapat lebih memanfaatkan waktu dan mempunyai sikap tanggung jawab atas pekerjaannya sendiri. Dengan mengerjakan tugas siswa menjadi lebih aktif, dan mengembangkan inisiatifnya untuk memecahkan persoalannya sendiri yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Sudjana (2005:81) menyatakan berberapa langkah-langkah dalam melaksanakan metode penugasan (Penugasan) yaitu:

- 1) Fase Penugasan
 

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

  - a. Tujuan yang akan dicapai
  - b. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut
  - c. Sesuai dengan kemampuan siswa
  - d. Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa
  - e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 2) Langkah Pelaksanaan Tugas
  - a. Diberikan pengawasan dan bimbingan oleh guru
  - b. Diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja
  - c. Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri tidak menyuruh orang lain
  - d. Dianjurkan siswa agar mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis
- 3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas
  - a. Laporan siswa baik lisan/tulisan dari apa yang telah dikerjakannya
  - b. Ada tanya jawab/diskusi di kelas
  - c. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Djamarah (2000:198) menyatakan beberapa kelebihan dan kekurangan metode penugasan yaitu:

- 1) Kelebihan metode Penugasan
  - a. Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama
  - b. Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

- 2) Kekurangan metode Penugasan
  - a. Seringkali anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri
  - b. Terkadang tugas itu dikerjakan oleh lain tanpa pengawasan
  - c. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan metode penugasan dapat memperbaiki kemampuan menceritakan hasil pengamatan kunjungan siswa kelas V SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada kelas V Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dan melakukan peningkatan kemampuan menceritakan hasil pengamatan kunjungan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar yang berjumlah 23 orang.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes terhadap kemampuan siswa dalam menceritakan hasil pengamatan kunjungan. Sedangkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas melalui metode pemberian tugas, maka diperoleh hasil berupa: 1) hasil observasi, dan 2) hasil evaluasi. Hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Hasil Observasi

Hasil observasi yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini adalah observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Observasi aktivitas guru diperoleh dari

pembelajaran pada siklus I dan siklus II, sedangkan observasi aktivitas siswa diperoleh dari hasil pembelajaran awal, siklus I dan siklus II. Berikut hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL IV.9  
HASIL OBSERVASI AKTIVITAS GURU

No	Siklus	Nilai Rata-rata Aktivitas	Kategori Penilaian
1	Siklus I	4,00	Baik
2	Siklus II	4,43	Baik
	Rata-rata	4,21	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh guru pada siklus I adalah 4,00 dengan kategori nilai baik, dan pada siklus II diperoleh rata-rata skor 4,43 dengan kategori nilai baik, sedangkan rata-rata aktivitas guru secara klasikal dikategorikan baik.

Peningkatan rata-rata kemampuan menceritakan hasil pengamatan kunjungan dengan metode penugasan pada siswa kelas V SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar terlihat pada tabel berikut :

TABEL IV.10 HASIL OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

No	Aktivitas siswa yang Diamati	Siklus I		Siklus II		Rata-Rata
		N	%	N	%	
1	Memperhatikan penjelasan guru	54	78.26%	62	89.86%	84.06%
2	Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	54	78.26%	60	86.96%	82.61%
3	Menyimak materi pembelajaran yang diberikan guru	54	78.26%	61	88.41%	83.33%
4	Mengerti tentang tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	55	79.71%	57	82.61%	81.16%
5	Mencatat penjelasan guru	56	81.16%	62	89.86%	85.51%
6	Mengerti tentang jenis tugas yang diberikan guru	46	66.67%	61	88.41%	77.54%
7	Mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan	51	73.91%	56	81.16%	77.54%
8	Menerima bimbingan dari guru dengan baik	55	79.71%	50	72.46%	76.09%
9	Siswa mau mengerjakan tugasnya dengan baik	54	78.26%	62	89.86%	84.06%
10	Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru	55	79.71%	66	95.65%	87.68%
11	Mencatat hasil-hasil yang diperoleh	51	73.91%	61	88.41%	81.16%
12	Mengerjakan laporan yang diperintahkan guru	55	79.71%	66	95.65%	87.68%
13	Menanyakan kesulitan dan menjawab pertanyaan guru	54	78.26%	66	95.65%	86.96%
14	Mengikuti proses penilaian sesuai petunjuk dari guru	43	62.32%	59	85.51%	73.91%
Jumlah skor		737	1068.12%	849	1230.43%	2298.55%
Rata-rata			76.29%		87.89%	82.09%

Sumber: Data Hasil Olahan Penelitian, 2012

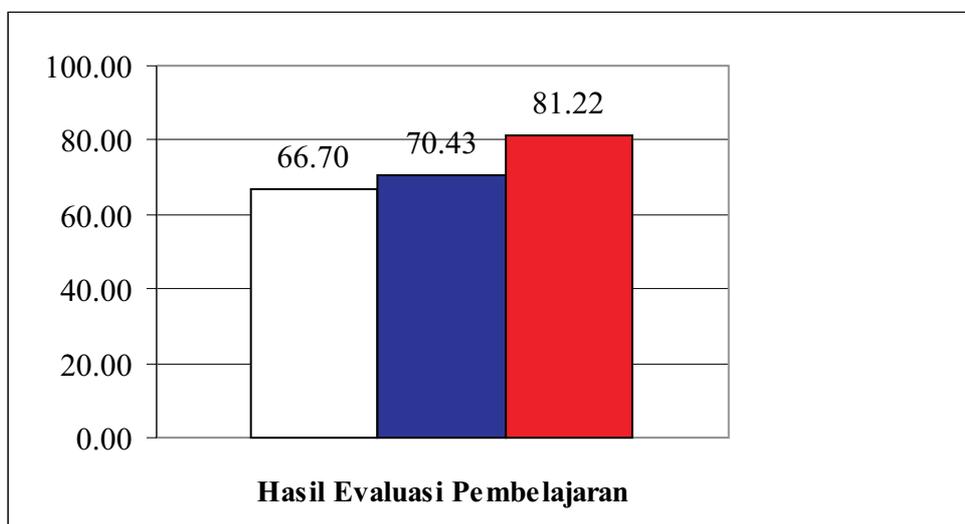
Tabel hasil observasi di atas menjelaskan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan

baik, hal itu dapat dilihat pada siklus I, rata-rata aktivitas siswa 76,29% dan meningkat pada siklus II menjadi 87,89% dengan kategori tinggi. Secara klasikal kemampuan siswa adalah 82,09% tinggi.

## 2. Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi yang diperoleh oleh siswa pada tes awal, siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk grafik berikut.

**GRAFIK 1**  
**GRAFIK PENINGKATAN KEMEMPUAN MENCERITAKAN HASIL PENGAMATAN**  
**(DATA AWAL, SIKLUS I, DAN SIKLUS II)**



Sumber: Data Hasil Olahan Penelitian, 2012

Dari grafik 1 di atas, diperoleh data hasil peningkatan kemampuan menceritakan hasil pengamatan kunjungan dengan memperhatikan lafal dan intonasi pada siswa kelas V SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada data awal diperoleh nilai rata-rata 66,70 dan meningkat pada siklus I menjadi 70,43. Peningkatan nilai siswa tercapai pada nilai rata-rata 81,22 yaitu pada siklus II.

Setelah melihat kenyataan pada grafik di atas, maka penulis hanya melakukan dua siklus tindakan. Karena sudah jelas hasil yang diperoleh dalam peningkatan kemampuan menceritakan hasil pengamatan kunjungan pada siswa kelas V SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dengan metode penugasan.

### SIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan terhadap penelitian ini tentang peningkatan menceritakan hasil pengamatan kunjungan dengan metode penugasan terhadap pada siswa kelas V SDN

024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Rata-rata siswa pada tes awal dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 66,70 dan pada siklus I naik menjadi 70,43 dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II kemampuan rata-rata siswa telah dikategorikan baik sekali dengan nilai rata-rata 81,22, tetapi dengan ketuntasan 100%, dimana nilai ketuntasan siswa telah tercapai.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa menceritakan hasil pengamatan kunjungan dengan metode penugasan terhadap pada siswa kelas V SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan melalui metode penugasan. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi Peningkatan menceritakan hasil pengamatan kunjungan Dengan Metode Penugasan Terhadap pada siswa kelas V SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dapat “diterima”.

Untuk meningkatkan tentang materi menceritakan hasil pengamatan kunjungan di sekolah diharapkan kepada Guru Bahasa Indonesia dan Sastra dapat menggunakan metode penugasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Mustafa dan Lana, Agusli. 1986. *Keterampilan Berbicara*. Padang. FPBS IKIP Padang.
- Mustafa, Dkk. 2006. *Berbicara*. Pekanbaru. FKIP UNRI
- Roestiyah, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Santosa, Puji dkk. 2005. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: UT
- Safari. 2005. *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Apsi Pusat.
- Slamet. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dasar*. Surakarta. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS UNS Press)
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Tarigan, Henry, G. 1998. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago, dkk. 2001. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Werkanis. 2005. *Strategi Mengajar dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru. Sutra Benta Perkasa.